

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha seseorang secara sadar dan terencana untuk melakukan kegiatan yang membentuk karakter pribadi seseorang dan menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupannya.<sup>1</sup> Pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan seseorang, hal ini pendidikan termasuk proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam segala aspek.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” dari kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” berarti membimbing, jadi pendidikan dapat diartikan dengan bimbingan yang diberikan untuk anak.<sup>3</sup> Pendidikan menurut Ahmad Munir (tt) term pendidikan dalam Islam mencakup *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *tazkiyah*. Empat istilah tersebut berasal dari bahasa Arab.<sup>4</sup> Pertama *al-tarbiyah* berasal dari tiga akar kata dasar yaitu, *rabbaa-yarbuu—tarbiyatan* bermakna tambah dan berkembang, *rabbi-yurabbi-tarbiyatan* bermakna tumbuh dan menjadi besar, dan *rabbayurabbi-tarbiyatan* bermakna memperbaiki, menguasai, memelihara, dan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 5, 29.

<sup>2</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet. Ke-7, 8.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67.

<sup>4</sup> Amirulloh Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 25.

lain sebagainya. Empat makna tersebut semuanya memiliki arti yang sama.<sup>5</sup> Kedua *al-ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *'allama* yang aslinya *'alima* bermakna mengetahui.<sup>6</sup> *Al-ta'lim* lebih mengarahkan pada kognitif anak seperti pelajaran berhitung.<sup>7</sup> Ketiga *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* bermakna sikap sopan santun, memberikan *adab* atau mendidiknya.<sup>8</sup> Keempat *tazkiyah* bermakna proses pensucian dalam bimbingan ilahi. Makna tersebut digunakan dalam konteks dunia maupun akhirat.<sup>9</sup> Pendidikan dalam pengertian yang luas diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga dapat diperoleh pemahaman, pengetahuan, dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan.<sup>10</sup>

Pendidikan secara teoritis mengandung arti “memberi makan” kepada anak sehingga mereka mendapatkan kepuasan rohaninya, pendidikan juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>11</sup> Pendidikan menjadi kebutuhan semua manusia, baik formal maupun non formal. Menurut Jhon Dewey seorang ahli pendidikan pada abad ke-19 dari Amerika Serikat pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mempersiapkan dan membantu pribadi manusia menjadi disiplin.<sup>12</sup>

<sup>5</sup> Amirulloh Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 25-26

<sup>6</sup> Ibid, 32.

<sup>7</sup> Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 9

<sup>8</sup> Ibid, 3.

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 41.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>11</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet. Ke-7, 22.

<sup>12</sup> Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin-Malang Press, 2008), 15

Pendidikan anak sangat penting. Karena, pendidikan awal anak sangat berpengaruh dikemudian hari. Sehingga, tahapan usia anak juga perlu untuk diperhatikan.<sup>13</sup> Tahapan perkembangan anak dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi perkembangan anak, anak merupakan masa-masa fase yang harus dilalui setiap individu manusia untuk ke fase berikutnya yaitu fase kedewasaan.<sup>14</sup>

Pendidikan anak yang pertama yaitu dari keluarga kecil. Yang dimaksud keluarga kecil disini diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak. Tanggung jawab orangtua sangat besar untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak shalih, berkualitas, maka karena itu orang tua wajib mengasuh, membesarkan, memelihara, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.<sup>15</sup> Dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* pada surat al-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang anak shaleh, yang artinya:

*“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*<sup>16</sup>

Anak sebagai penyejuk mata (*Qurrata A'yun*), belahan hati dan untuk setiap orang tua, dan sumber kebahagiaan manusia di dunia ini.

<sup>13</sup> Ahmad Guntur, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 7.

<sup>14</sup> Masita, Pola Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak, *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran LPPM STIB Banyuwangi*, Vol. 1, No. 1,

<sup>15</sup> Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, (2011), 70.

<sup>16</sup> Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (Mei, 2015), 110.

Keberadaan anak di dunia menjadikan keluarga yang harmonis, menyenangkan, dan sebaliknya jika tidak ada keturunan keluarga menjadi tidak berguna, karena dimata seorang bapak anak menjadi penolong, pemberi semangat, dan penambah kekuatan, dimata seorang ibu anak juga menjadi harapan hidup, penghibur hati, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Al-Qur'an menggambarkan seorang anak adalah perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*". Keberadaan anak sudah digambarkan dalam al-Qur'an, maka orang tua sebaiknya sudah mempersiapkan sejak dini karakter anak.<sup>17</sup>

Selain anak menjadi penyejuk mata dan perhiasan dunia untuk orang tuanya, anak juga menjadi rahmat. Salah satu kasih sayang yang diberikan Allah untuk orang tua berupa dikaruniani anak. Dalam Islam sebagai bentuk syukur orang tua atas kelahiran anak, maka agama Islam menganjurkan untuk *aqiqah*, bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk perempuan satu ekor kambing, mencukur rambut, dan memberikan nama yang baik.<sup>18</sup> Disinilah peran orang tua sangat besar dalam membantu anak untuk memasuki kehidupannya. Kepedulian orang tua yaitu menjadi guru yang pertama untuk anak-anaknya sebelum masuk jenjang sekolah.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No. 01, (2011).

<sup>18</sup> Amirulloh Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 2-3.

<sup>19</sup> Indra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Bin Jamil Zainu Dalam Buku Kaifa Nurabbi Auladana" (Tesis di UIN Suska Riau, 2020), 3.

Kedudukan anak dalam Al-Qur'an selain menjadi anugerah dan rahmat, anak juga dapat menjadi cobaan dan musuh untuk orangtua. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim:

“dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang paling besar.”  
(QS. Al-Anfal: 28).<sup>20</sup>

Anak-anak yang diamanahkan Allah kepada setiap orangtua dan masing-masing mereka diuji, apakah mereka berhasil mendidik anak atau tidak. Jika berhasil Allah menjanjikan orangtua pahala yang besar adapun sebaliknya jika orangtua gagal maka Allah meminta pertanggungjawaban atas kegagalan dalam mendidik anak.<sup>21</sup>

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter adalah pengembangan anak dalam interaksi belajar mulai dari anak sejak dini hingga akhir anak dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat terbentuknya karakter anak. Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan di sekolah, karena anak semakin dewasa seharusnya mereka semakin mengetahui baik dan buruknya perilaku.<sup>22</sup>

Perilaku anak dewasa saat ini mengkhawatirkan sekali, diantara mereka sudah banyak terlibat dalam perubahan, minuman keras, mengonsumsi obat-obat terlarang, pembegalan, kriminal, pelanggaran seksual, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pembentukan karakter anak

<sup>20</sup> Amirulloh Syarbani dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 7.

<sup>21</sup> Ibid, 7.

<sup>22</sup> Murni Eva Marlina, Kurikulum 2013 yang Berkarakter, “*Jupis*”, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2013), 28.

sejak dini atau pra sekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk anak yang dapat berperilaku baik dan bermanfaat.<sup>23</sup>

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, sering berbicara mengenai perubahan kurikulum pendidikan, maka jika dibahas tidak akan ada habisnya. Seolah-olah kurikulum berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini karena disebabkan adanya kebijakan dari pemerintahan kemudian pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>24</sup> Perubahan kurikulum ini sangat mengutamakan pembentukan karakter anak, mengingat sebelumnya pada kenyataan tentang menurunnya kualitas hidup masyarakat baik dari segi mental, moral, terutama generasi anak muda sekarang. Perubahan kurikulum selalu dilakukan untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik.<sup>25</sup>

Perubahan kurikulum saat ini menjadi agenda rutinitas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Banyak juga sindiran atau gurauan tentang kurikulum yaitu setiap ganti menteri selalu ganti kurikulum. Padahal pemerintahan ingin mengikuti perkembangan zaman, kemajuan pengetahuan dan teknologi, kementerian memiliki wewenang untuk mengevaluasi kurikulum yang sedang berjalan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Adi Sutrisno, Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, *al-Bahtsu*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2017).

<sup>24</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), 271.

<sup>25</sup> Murni Eva Marlina, Kurikulum 2013 yang Berkarakter, "*Jupis*", Vol. 5, No. 2, (Desember, 2013).

<sup>26</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), 272.

Menariknya, yaitu sebagian pendidik ada yang tidak merespon tentang perubahan kurikulum tersebut, karena mereka tetap dengan pola pikir, pola kerja, dan pola mengajar yang sama. Mereka berpendapat bahwa kurikulum hanya sebagai batasan pada tataran administrasi di sekolah.<sup>27</sup>

Selain itu, terdapat perkembangan kurikulum dalam pendidikan Indonesia yaitu masa orde lama disebut kurikulum 1947, 1952, dan 1964, jika orde baru kurikulum digantikan dengan 1975 dengan Cara Belajar Siswa Aktif dan disempurkan kembali dengan 1994, dan era reformasi muncul disebut kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, dan berakhir K13.<sup>28</sup>

Tujuan dari kurikulum sendiri yaitu sudah dirancang sedemikian rupa dengan alasan beberapa faktor, adanya tujuan pendidikan nasional menjadikan landasan yang utama bagi setiap lembaga pendidikan, adanya kesesuaian tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, dan pengembangan ilmu teknologi dan pengetahuan saat ini.<sup>29</sup> Dalam kurikulum 13 anak-anak diharapkan untuk aktif semua dan guru sebagai fasilitator, kurikulum 13 memiliki tiga ranah yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif.

---

<sup>27</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), 272.

<sup>28</sup> Ibid, 272.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 122-123.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mendidik anak merupakan faktor yang sangat penting untuk anak dengan menjadikan ia orang yang bermanfaat untuk bangsa. Sehingga anak berkembang dengan baik dalam kegiatan sehari-harinya, dan bisa membentuk karakter anak sebagai makhluk sosial, religious untuk menciptakan kondisi kreativitas anak.

Berkaitan dengan masalah diatas Muhammad bin Jamil Zainu merupakan pakar pendidikan Islam, di dalam kitabnya dia tidak membahas pendidikan secara langsung, akan tetapi dia menjelaskan tentang tujuan pendidikan dan pengajaran. Terutama orang tua atau guru ketika mendidik anak diharapkan dengan memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa orangtua wajib mendidik, menasehati, merawat anak-anaknya.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Muhammad bin Jamil Zainu terfokuskan terhadap penumbuhan sifat yang mulia, dan mempersiapkan untuk menjadi mubalig-mubalig saja. Untuk mencapai tujuan pendidikan, Muhammad bin Jamil Zainu berpendapat bahwa orang yang bertanggungjawab memikul tanggungjawabnya dalam pendidikan adalah:

الْأُمُّ وَالْأَبُ وَالْمُعَلِّمُ وَالْمُجْتَمَعُ مَسْئُولُونَ أَمَامَ اللَّهِ عَنْ تَرْبِيَةِ هَذَا الْجَمِيلِ.

Yaitu orangtua, pengajar, dan masyarakat bertanggungjawab dihadapan Allah atas pendidikan generasi ini.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ichsan Zaelani, "Hukuman Dalam pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu dan B.F Skinner" (Tesis di UIN Syarif Hidayatuallah), 32.

شَخْصِيَّةٌ ذَاتِ مِثْلِ عَلِيَا، هَذِهِ شَخْصِيَّةٌ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ مُرْتَبَطَةً بِرَبِّهَا،  
تَسْتَمِدُّ مِنْهُ نِظَامَ حَيَاتِهِ

Muhammad bin Jamil Zainu dalam kalimat diatas, menjelaskan bahwa kepribadian yang memiliki sifat-sifat mulia yaitu kepribadian yang selaras dengan ketentuan yang berasal dari Allah, yang dimaksud dalam ketentuan Allah tersebut adalah ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an yang merupakan firman-Nya dan Hadist yang merupakan pedoman dari utusan-Nya.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menganalisa Konsep Mendidik Anak yang diberikan Muhammad bin Jamil Zainu Dalam Kitabnya yaitu *Kaifa Nurabbī Aulādanā* dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Pada K-13. Selain itu, pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu yang jarang dikenal oleh mahasiswa STAI AL ANWAR, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi salah satu alasan peneliti untuk tertarik meneliti pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu.

## **B. Batasan Masalah**

Dari latar belakang di atas terdapat permasalahan yang kompleks. Agar lebih jelas, maka peneliti ini membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana konsep mendidik anak menurut Muhammad Bin Jamil Zainu dalam kitab *Kaifa Nurabbī Aulādanā* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter pada K13 yang terfokuskan pada delapan

<sup>31</sup> Ihsan Zaelani, "Hukuman Dalam pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu dan B.F Skinner" (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah), 33.

bab yaitu pesan lukman terhadap anak, nasihat-nasihat kenabian untuk para bapak dan anak, kewajiban pengajar dan guru, penutup dan hijab, akhlak dan adab, pertanggung jawaban orang tua dan guru, kewajiban mengajarkan shalat, dan *birrul wa lidain*. Sedangkan yang memfokuskan pembentukan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

### C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mendidik anak menurut Muhammad Bin Jamil Zainu dalam kitab *Kaifa Nurabbī Aulādanā*?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pembentukan karakter pada K-13?

### D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui konsep mendidik anak menurut Muhammad Bin Jamil Zainu dalam kitab *Kaifa Nurabbī Aulādanā*.
2. Untuk mengetahui relevansinya terhadap pembentukan karakter pada K-13.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Bagi guru yakni sebagai acuan untuk mendidik, membimbing, dan memberikan pengetahuan tentang konsep mendidik anak menurut Muhammad bin Jamil Zainu.

### 2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yakni peneliti diharapkan mampu mendalami tentang mendidik anak menurut Muhammad bin Jamil Zainu dan relevansinya terhadap karakter pada kurikulum 2013.

### 3. Bagi Siswa

Bagi siswa yakni agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, akhlak yang baik dan menjadi manusia yang berkarakter.

### 4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yakni untuk sarana menyusun strategi mendidik anak dalam keluarga.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Teori, yang terdiri dari teori-teori yang terkait dengan pembahasan, yakni meliputi: konsep mendidik anak, kitab *Kaifa*

*Nurabbī Aulādanā* karya Muhammad bin Jamil Zainu, Biografi Muhammad bin Jamil Zainu, dan konsep pembentukan karakter pada kurikulum 2013.

Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, wujud data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yaitu membahas hasil analisis tentang Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Kaifa Nurabbī Aulādanā* Karya Muhammad bin Jamil Zainu dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter K-13.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang diperlukan untuk kemajuan penelitian agar lebih baik lagi.

